

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem utama dalam mendukung kehidupan di wilayah pesisir dan sangat khas karena terdapat di daerah estuari yang secara teratur digenangi air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut dengan kondisi tanah lumpur berpasir yang dipengaruhi oleh kadar garam (salinitas). Vegetasi yang terdapat dalam ekosistem mangrove didominasi oleh *Avicennia* sp., *Sonneratia* sp., *Rhizophora* sp. dan *Bruguiera* sp. (Putra, 2014).

Ekosistem Mangrove memiliki fungsi yang sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya antara lain fungsi fisik sebagai peredam gelombang laut, angin badai, penahan lumpur, penjerat sedimen dan pelindung pantai dari proses abrasi; fungsi ekologi sebagai penghasil detritus, tempat pemijahan (*spawning grounds*), tempat pengasuhan (*nursery grounds*) dan tempat mencari makan (*feeding grounds*) bagi biota laut tertentu; fungsi ekonomi berpotensi sebagai tempat rekreasi dan mata pencarian bagi masyarakat sekitar; sedangkan fungsi sosial-budaya sebagai areal pengembangan budaya, konservasi dan pendidikan (Kustanti, 2012).

Salah satu cara untuk mempertahankan fungsi dan peran hutan mangrove serta kelestariannya adalah dengan memperhatikan kesehatan hutan mangrove. Kesehatan ekosistem hutan mangrove memiliki aspek yang lebih berhubungan dengan pola penutupan vegetasi, sedangkan kesehatan hutan lebih menekankan pada kondisi suatu tegakan dalam hubungannya dengan manfaat yang diperoleh (Rospita *dkk.*, 2017; Apriliyani *dkk.*, 2020).

Penilaian kesehatan mangrove dapat digunakan sebagai indikator keanekaragaman fauna burung dan epifauna dan infauna. Pengukuran kesehatan hutan merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk memastikan fungsi dan efektivitas hutan (Sari et al., 2019). Komunitas hutan mangrove membentuk percampuran antara 2 (dua) kelompok yaitu, kelompok fauna daratan membentuk/terestrial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas : insekta, ular, primata dan burung. Kelompok ini sifat adaptasi khusus untuk hidup didalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut. Kelompok fauna perairan/akuatik, terdiri atas dua tipe yaitu yang hidup di kolam air, terutama berbagai jenis ikan dan udang. Serta yang menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya (Ritonga, 2017).

Desa Bobo memiliki ekosistem mangrove namun sebagian habitatnya telah rusak akibat aktivitas antropogenik oleh penduduk sehingga menyebabkan kondisi kesehatan hutan mangrove mengalami gangguan. Oleh karena itu penelitian tentang kajian biodiversitas fauna ini sangat penting dilakukan sebagai indikator utama dalam penentuan penilaian kesehatan hutan mangrove di Desa Bobo.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Bobo mempunyai komunitas mangrove yang hidup pada suhu air berkisar antara 40-50 °C. Keberadaan hutan mangrove sebagian habitatnya sudah mengalami tekanan akibat aktivitas antropogenik yang dilakukan masyarakat

seperti tempat penderatan perahu dan tambak. Aktivitas masyarakat tersebut secara langsung mempengaruhi keberadaan komposisi jenis mangrove dan fauna sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dari mangrove. Kerusakan hutan mangrove terjadi karena pemahaman masyarakat akan manfaat ekosistem mangrove masih rendah.

Kondisi kesehatan vegetasi mangrove besar pengaruhnya bagi ekosistem kelangsungan hidup mangrove. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang biodiversitas/keanekaragaman jenis hewan sebagai indikator untuk mengetahui kesehatan mangrove. Berdasarkan uraian tersebut maka, yang menjadi rumusan masalah yang yaitu :

1. Bagimanakah komposisi vegetasi dan fauna mangrove (burung dan fauna) di Desa Bobo?
2. Bagimanakah kondisi hutan mangrove Desa Bobo berdasarkan kerapatan jenis mangrove ?.
3. Bagaimanakah struktur komunitas fauna yang meliputi keanekaragaman jenis dan dominansi jenis ?
4. Bagaimanakah kondisi kesehatan vegetasi mangrove di Desa Bobo Kecamatan Jailolo ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan yaitu :

1. Menentukan jenis mangrove serta fauna hutan mangrove (burung dan epifauna) di Desa Bobo.
2. Menentukan kondisi hutan mangrove Desa Bobo berdasarkan kerapatan jenis mangrove.

3. Menentukan struktur komunitas hewan yang meliputi biodiversitas dan dominansi.
4. Menentukan tingkat kesehatan mangrove di Desa Bobo Kecamatan Jailolo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesehatan hutan mangrove di Desa Bobo dan sebagai bahan rekomendasi tindakan perlakuan terhadap pengelolaan hutan mangrove agar terjamin kelestarian hutan mangrove di Desa Bobo Kecamatan Jailolo.